

## Penggunaan Teknik Mendongeng untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa SD Kelas Rendah

Frieska Maryova Rachmasisca<sup>1</sup>, Rohana<sup>2</sup>, Fransisca S.O. Dedi<sup>3</sup>, Riki Prayogi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

<sup>1</sup>yova041188@gmail.com, <sup>2</sup>rohanaana566@gmail.com,

<sup>3</sup>fransisca@stkipgribl.ac.id, <sup>4</sup>yogiigoy@gmail.com

**Abstrak:** Berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan di rumah maupun sekolah. Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan guru agar siswa mampu mengungkapkan perasaan ataupun pikiran belalui bahasa. Untuk itu diperlukan teknik yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD kelas rendah dengan menggunakan teknik mendongeng yang baik. Terdapat 2 siklus dalam penelitian ini. Subjek alam penelitian ini adalah siswa kelas rendah yang berjumlah 28 orang. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa pembelajaran berbahasa menggunakan teknik mendongeng dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas rendah di sekolah dasar yang mampu berbicara dengan baik di depan kelas. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I sejumlah 17 orang yang mencapai KKM (60) atau dipresentasikan 60,71%. Sedangkan siklus II sejumlah 27 orang atau 96,42 % yang mencapai KKM.

**Kata Kunci:** berbicara, dongeng, tindakan kelas, SD kelas rendah.

**Abstract :** *Speaking is one of the language skills that cannot be separated from everyday life, both in activities at home and at school. Speaking is one of the language skills that teachers must pay attention to so that students are able to express feelings or thoughts through language. For that, the right technique is needed to improve students' speaking skills. This research is a classroom action research (CAR). The purpose of this study is to improve the speaking skills of lower grade elementary school students by using good storytelling techniques. There are 2 cycles in this study. The subjects of this study were 28 lower grade students. Based on the results of the study, it was found that language learning using storytelling techniques can help students improve their speaking skills in lower grade elementary school students who are able to speak well in front of the class. There was an increase from cycle I to cycle II. In cycle I, 17 people achieved the KKM (60) or presented as 60.71%. While in cycle II, 27 people or 96.42% achieved the KKM.*

**Keywords:** *Talking, fairy tales, action research, Elementary school early grade.*

## **PENDAHULUAN**

Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan lawan bicaranya untuk menghasilkan pemahaman yang disepakati dalam topik pembicaraan tertentu. Berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu ketrampilan berbicara harus terus dilatih dan kegiatan berbicara ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Berbicara bertujuan untuk mengungkapkan perasaan serta pemikiran dari sang pembicara terhadap lawan bicaranya. Sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat komunikasi yang dipakai adalah berbicara untuk menyampaikan pendapat ataupun pikiran kita. Menurut Nuraeni (2002) berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya. Sedangkan Tarigan (2008:3) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Untuk mencapai pemahaman menyimak tersebut tentunya si pembicara mampu berbicara dengan baik. Dari cara pelafalannya yang tepat hingga keberaniannya berbicara di depan umum menggunakan ekspresi yang baik. Siswa kelas rendah terkendala dengan penguasaan kosakata yang minim. Untuk itu diperlukan teknik yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah. Teknik yang dirasa tepat adalah teknik mendongeng. Selain itu, Kamisa (dalam Rosidah dan Rusminati, 2017) menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Handajani (2008) mengemukakan pengertian dongeng yang dikemas dengan perpaduan antara unsur hiburan dengan unsur pendidikan. Unsur hiburan di dalam dongeng dapat ditemukan pada penggunaan kosakata yang bersifat lucu, sifat tokoh yang jenaka, dan penggambaran pengalaman tokoh yang jenaka. Sedangkan dongeng yang memiliki unsur pendidikan dikisahkan yakni ketika dongeng tersebut mengenalkan dan mengajarkan kepada anak mengenai berbagai ilmu luhur, pengalaman spiritual, pengalaman intelektual, dan munculnya berbagai masalah sosial di masyarakat.

Woolfson (dalam Puspita: 2009) Woolfson mendapatkan hasil riset yang menunjukkan bahwa pengertian dongeng merupakan aktivitas tradisional yang jitu dan bagi proses belajar dan melatih aspek emosional di dalam kehidupan anak-anak. Sebab ketika seseorang masih kanak-kanak,

keadaan psikologisnya lebih mudah dibentuk dan dipengaruhi. Oleh sebab itu, ketika faktor yang memengaruhi adalah hal yang positif, maka emosi anak akan jadi positif juga. Maka, pengertian dongeng akan menjadi salah satu faktor yang sangat bermanfaat bagi bekal anak untuk kehidupannya di masa mendatang.

Dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan. Jenis-jenis dongeng antara lain (1) mitos: bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan; (2) sage: dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng Gajah Mada; (3) fabel: dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia; (4) legenda: bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat; (5) cerita jenaka: cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa; (6) cerita pelipur lara: biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli; dan (7) cerita perumpamaan: bentuk dongeng yang mengandung kiasan.

Menurut Priyono (2001:15), mendongeng mempunyai tujuan untuk menstimulasi dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar; Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif; Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa; Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh; Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak.

Rukiyah (2018) menyebutkan sembilan manfaat mendongeng sebagai berikut, antara lain: 1. Menumbuhkan sikap proaktif. Anak akan terlatih untuk bersikap proaktif yang akan terus dikembangkan dalam hidupnya. Hal ini akan membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta kreativitas anak. 2. Mempererat hubungan dengan orang tua. Saat mendongeng ada jalinan komunikasi yang erat antara pendongeng (orang tua maupun guru) dengan anak. Hal ini akan mempererat hubungan antara pendongeng dan anak. Anak akan merasa diperhatikan dan disayang, sehingga dia pun merasa lebih dekat. Kedekatan akan membuat anak lebih nyaman, aman, bahagia, sehingga menciptakan sebuah situasi bagi perkembangan fisik dan psikisnya; Menambah pengetahuan. Cerita-cerita dalam dongeng memberi pengetahuan baru bagi anak. Cerita legenda suatu tempat misalnya, akan memberi pengetahuan tentang nama-nama tempat dan tokoh. Cerita tentang binatang akan mengenalkan nama-nama binatang; Melatih daya konsentrasi. Dongeng sebagai sarana informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak melatih anak dalam memusatkan perhatian beberapa saat terhadap objek tertentu. Saat kita mendongeng, anak-anak mendengarkan kalimat-kalimat yang kita

keluarkan, gambar-gambar, atau boneka di tangan kita. Saat itu biasanya anak tidak mau diganggu. Hal itu menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng. Apalagi jika kita mengajukan pertanyaan berkaitan dengan dongeng yang kita sampaikan. Dari sini, kemampuan konsentrasi anak akan menstimulasi kemampuan yang lainnya. 5. Menambah perbendaharaan kata. Saat mendongeng banyak kata-kata yang digunakan, yang kemungkinan merupakan kata-kata baru bagi anak. Dengan demikian, perbendaharaan kata bagi anak akan semakin bertambah. Semakin banyak dongeng yang didengar, maka semakin banyak pula kata-kata baru yang diperkenalkan kepada anak. 6. Menumbuhkan minat baca. Jika kita mendongeng menggunakan buku cerita, berarti kita telah memperkenalkan benda bernama buku kepada anak. Jika anak tertarik, berarti kita telah menanamkan rasa cinta kepada buku. Rasa cinta pada buku akan menumbuhkan minat baca pada anak. 7. Memicu daya pikir kritis. Seorang anak biasanya selalu bertanya tentang hal-hal baru yang belum pernah mereka temui. Ketika mendengar dongeng yang belum pernah mereka dengar, mereka akan bertanya. Hal itu akan melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan memacu anak untuk berpikir kritis. 8. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik. Rasa ingin tahu tersebut dapat menumbuhkan daya imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak. Dongeng-dongeng yang disajikan dalam konteks olah logika akan dapat membangkitkan ketiga hal tersebut. 9. Memberi pelajaran tanpa kesan menggurui. Saat mendengarkan dongeng, maka anak akan dapat menerima langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendongeng (baik guru maupun orang tua) tidak terkesan menggurui ketika mentransfer nilai-nilai itu kepada anak.

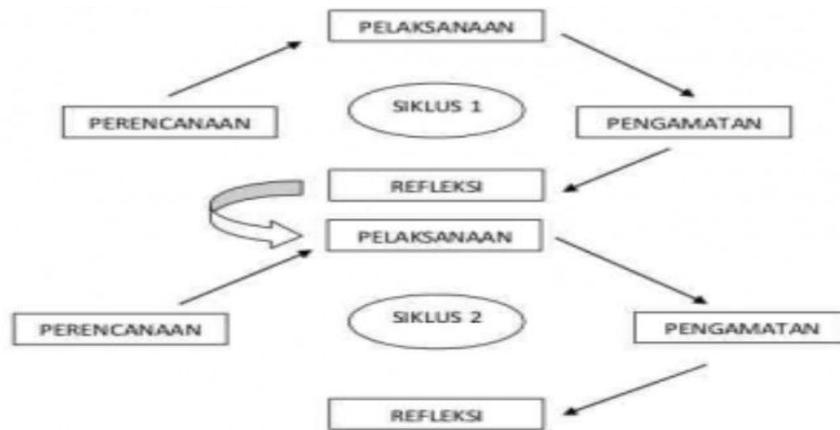
Dari beberapa manfaat yang telah dipaparkan dapat dilakukan oleh seorang pendidik terutama guru pada kelas rendah untuk mengajarkan keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik mendongeng. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan teknik mendongeng dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tiuh Memon. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2022. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 1 Tiuh Memon yang berjumlah 28 siswa. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari

perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan tindakan (acting), (3) Pengamatan atau observasi (observing), dan (4) Refleksi (reflecting). Berikut gambar tahap-tahap penelitian tindakan kelas.



**Gambar 1.**  
**Desain Penelitian Tindakan Kelas**

Dari alur di atas, bahwa pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dari tahap perencanaan, kegiatan/tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut saling berhubungan satu sama lain karena setiap tindakan dimulai dengan tahap perencanaan (planning) dimana peneliti menyusun rencana pembelajaran, menyediakan lembar kegiatan dan membuat instrument penelitian yang digunakan dalam tahap pelaksanaan. Setelah itu, dilakukan observasi terhadap guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti dan observer mengemukakan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dan mendiskusikan rancangan tindakan selanjutnya sedikitnya terdapat 2 siklus. Apabila siklus 2 sudah sampai pada peningkatan pembelajaran maka penelitian dihentikan dan dinyatakan berhasil.

Sesuai dengan bentuk penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Observasi terbuka  
Observasi terbuka yang dimaksud adalah pengamat memenuliskan hal-hal yang dipelajari sesuai dengan jalannya kegiatan pembelajaran tersebut.
- 2) Observasi terfokus  
Observasi secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dalam pembelajaran.
- 3) Observasi terstruktur

Observasi terstruktur menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan siap dipakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda ( $\checkmark$ ) pada tempat yang disediakan.

4) Observasi sistematis

Observasi sistematis lebih rinci dari observasi terstruktur dalam kategori yang diamati. Misalnya dalam pemberian penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan nonverbal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat dilihat adanya kemajuan yang sangat baik. Keaktifan siswa berangsur-angsur meningkat, keberanian siswa juga meningkat. Kreativitas dan inisiatif siswa meningkat dan 3,75 pada siklus I meningkat menjadi 5,50 pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dapat diketahui bahwa ada peningkatan aktivitas guru. Kegiatan persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pada akhir siklus jauh lebih baik dari pada siklus I. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yaitu 5,00 pada siklus I meningkat menjadi 6,85 pada siklus II.

Hasil penelitian yang lainnya adalah nilai hasil berbicara siswa kelas I. Nilai tersebut terdiri atas nilai berbicara siklus I dan siklus II sebagai kondisi akhir. Nilai berbicara pada siklus I adalah pada tabel 4.1 berikut.

### **Siklus 1**

**Tabel 1. Hasil keterampilan berbicara**

No.	Nilai	N (Jumlah Siswa)	%
1.	<49	5	17,85
2.	50-59	6	21,42
3.	60-69	10	35,71
4.	70-79	6	21,42
5.	80-89	1	3,57
6.	90-100	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100 %</b>

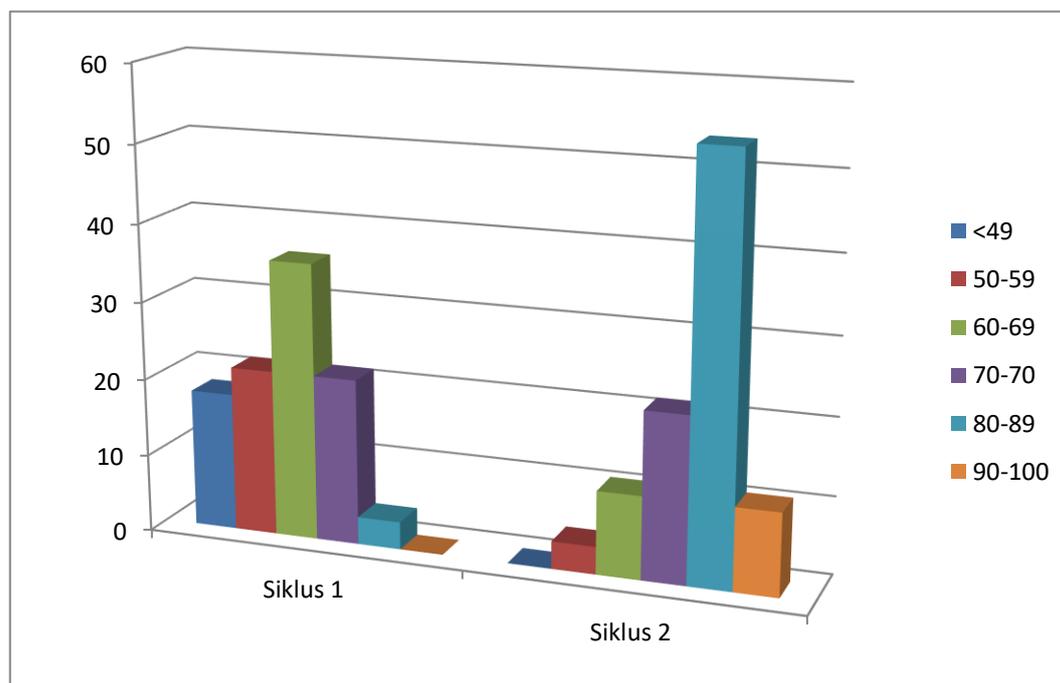
### **Siklus 2**

**Tabel 2. Hasil keterampilan berbicara menggunakan teknik mendongeng**

No.	Nilai	N (Jumlah Siswa)	%
1.	<49	0	0
2.	50-59	1	3,57
3.	60-69	3	10,71
4.	70-79	6	21,42

5.	80-89	15	53,57
6.	90-100	3	10,71
	<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100 %</b>

Berikut diagram (persen%) yang menunjukkan peningkatan siklus 1 ke siklus 2.



**Gambar 2. Diagram Hasil Siklus 1 dan Siklus 2**

Dari hasil yang didapat bahwa siklus I kegiatan pembelajaran tentang keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa ada 5 orang(17,85) yang mendapatkan skor <49, 6 orang(21,42) yang mendapatkan skor 50-59. Ada 10 orang (35,71) yang mendapatkan skor 60-69. Yang mendapatkan skor 70-79 berjumlah 6 orang (21,42). Terakhir pada skor 80-89 berjumlah 1 orang (3,57) dan tidak ada (0) yang memiliki skor 90-100. Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan setelah pembelajaran tentang berbicara menggunakan teknik mendongeng. Terlihat pada hasil di atas menjelaskan bahwa ada 3 orang (10,71) yang mendapatkan skor 90-100. Pada rentang skor 80-89 terdapat 15 orang (53,57), skor 70-79 terdapat 6 orang (21,42), skor 60-69 terdapat 3 (10,71)orang dan yang mendapatkan skor 50-59 terdapat 1 orang (3,57) sedangkan yang mendapatkan skor <49 tidak ada atau 0 orang. Di sini dapat kita lihat bahwa terdapat peningkatan untuk hasil belajar keterampilan berbicara menggunakan teknik mendongeng di kelas rendah sekolah dasar.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbahasa menggunakan teknik mendongeng dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas rendah di sekolah dasar yang mampu berbicara dengan baik di depan kelas
2. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II sejumlah 27 orang yang mencapai KKM (60) atau dipresentasikan 96,42%. Sedangkan siklus I sejumlah 17 orang atau 60,71 % yang mencapai KKM.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Handajani. (2008). *Membuat Dongeng yang Baik dan Benar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuraeni. (2002). *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPG
- Priyono, Kusumo. (2001). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rosidah, C.T. dan S.H. Rusminati. (2017). Mendongeng sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pigur*. Volume 1, Nomor 1. Januari 2017. Hlm. 40-50.
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, Vol. 2, No. 1. Semarang: Universitas Diponegoro, 2018.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyitno. (2004). *Pembelajaran di SD*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.